

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qatar adalah sebuah negara emirat yang berada di Timur Tengah dan terletak di sebuah semenanjung kecil di Jazirah Arab di Asia Barat. Qatar juga dikenal sebagai negara kecil yang menjorok ke Teluk Persia. Qatar merupakan bagian dari negara di kawasan Timur Tengah atau *Sharq al Awsat*, “Qatari”, atau sebutan untuk orang-orang asli Qatar. Kawasan Timur Tengah tersebut memiliki luas wilayah 4,6 juta mil persegi (7,4 juta km persegi), di wilayah tersebut ada juga negara lain yang juga termasuk dalam kawasan Timur Tengah seperti negara Afghanistan, Mesir, Iran, Irak, Israel, Libya, Oman, UEA, Turki, Libanon, Arab Saudi (Orr, 2008). Satu-satunya batas darat Qatar adalah negara Arab Saudi, mereka berada di bagian selatan dan sisanya berbatasan dengan Teluk Persia. Secara geografis, Qatar ini memiliki luas wilayah 11.437 km². Jumlah Penduduk Qatar adalah sebanyak 2.258.283 jiwa. Mayoritas penduduk Qatar beragama Islam yaitu sebanyak 77,5% (Com, 2008) (Factbook, 2017).

Qatar adalah negara dengan pendapatan ekonomi yang cukup tinggi, dengan ditopang oleh cadangan gas alam dan minyaknya yang terbesar ketiga sedunia. Qatar juga memiliki cadangan gas alam cair (LNG) terbesar di dunia, dengan memiliki cadangan LNG tersebut, Qatar menjadi eksportir LNG terbesar di dunia (Fromherz, 2013). Penerimaan dari minyak dan gas membuat pendapatan per kapita rata-rata negara ini mencapai lebih dari US\$100.000, jauh melampaui Amerika Serikat atau Inggris (Susilo, 2017).

Qatar digolongkan sebagai negara yang memiliki indeks pembangunan manusia sangat tinggi dan paling baik diantara negara Arab lainnya (Walker, 2015). Qatar juga memiliki pengaruh cukup kuat di Jazirah Arab dalam bidang media dan komunikasi, stasiun televisi Al-Jazeera yang dimiliki pemerintah Qatar digunakan untuk memantapkan diri

sebagai salah satu media internasional terkemuka (Chaddock, 2017). Di bidang politik, Qatar berupaya untuk menjadi sponsor utama perundingan damai pihak-pihak yang bertikai di Afghanistan, seperti mendukung beberapa kelompok pemberontak selama Musim Semi Arab baik secara finansial dan melalui grup media global mereka Jaringan Media Al Jazeera. Untuk ukurannya, Qatar memegang pengaruh yang cukup penting di dunia (Wpengine, 2010).

Negara Qatar mengadopsi kebijakan luar negeri terbuka, kebanyakan mengandalkan alat-alat soft power seperti media, diplomasi, ekonomi, bantuan kemanusiaan dan sumbangan dermawan. Konstitusi negara Qatar juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip kebijakan luar negerinya seperti : menjaga kedaulatan dan kemerdekaan, membela identitas negara-negara Arab dan Islam, dengan menghormati perjanjian dan konvensi internasional, mengkonsolidasikan perdamaian dan keamanan internasional, mempertahankan kebebasan publik dan pribadi dan hak asasi manusia (Mofa Qa, 2017).

Sedangkan dalam hubungan bilateral, negara Qatar memiliki hubungan bilateral yang baik dengan beberapa negara tetangganya di kawasan Teluk, salah satunya dengan negara Republik Islam Iran. Negara Iran memiliki sebuah kedutaan di Doha sementara Qatar memiliki sebuah kedutaan di Teheran. Kedua negara ini juga memiliki hubungan ekonomi yang sangat erat, terutama di industri minyak dan gas bumi. Sebagian besar minyak Qatar berasal dari ladang yang berhubungan dengan Iran.

Qatar dan Iran sama-sama memiliki ladang Gas-Kondensat Selatan Pars / *North Dome*, lapangan gas terbesar di dunia, yang memiliki pengaruh besar dalam hubungan Qatar dan Iran (Fulton, 2010). *North Field* dan *South Pars* yang biasa juga disebut Lapangan Utara (Qatar) dan Pars Selatan (Iran) berada di antara batas Qatar dan Iran. Ladang gas tersebut mencakup 97.000 km persegi dengan mayoritas (sekitar dua pertiga) terbaring di perairan Qatar (Times, 2009). Qatar dan Iran bersama-sama saling mengontrol ladang gas

alam tersebut. Qatar yang memiliki 13 % cadangan gas di dunia dan memproduksi 650 juta meter kubik gas per hari dari bagian ladangnya, sedangkan Iran dapat memproduksi hingga 5.750 juta meter kubik gas dari ladangnya tersebut (World, 2015).

Hubungan diplomatik diantara negara satu dengan negara lainnya dapatlah berubah – ubah dan pasti mengalami suatu dinamika mengikuti perkembangan perpolitikan yang ada dalam kawasan maupun internasional. Begitu pula dengan hubungan antara Qatar dan Iran, sebuah hubungan diplomatik yang telah terjalin erat khususnya di bidang ekonomi gas dan minyak bumi antara kedua negara tidak menjamin bahwa hubungan diantara kedua negara tersebut akan selalu berjalan dengan baik dan lancar.

Hubungan Qatar dan Iran sempat memburuk disaat krisis diplomatik Iran yang terjadi pada awal tahun 2016, dimana negara-negara yang berada di kawasan Teluk memutuskan hubungannya dengan Iran menyusul serangan terhadap misi diplomatik Arab Saudi di Teheran, Iran. Qatar menjadi salah satu negara yang mengecam serangan tersebut dan Qatar juga memanggil duta besarnya pada 6 Januari 2016 untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan negara Iran. Disaat yang bersamaan juga Kementerian Luar Negeri Qatar mengeluarkan sebuah pernyataan protes ke kedutaan Iran di Doha yang mengatakan bahwa serangan tersebut merupakan pelanggaran terhadap piagam dan norma internasional yang menekankan perlindungan misi diplomatik dan staf (Reuters S. , 2016).

Sikap diplomatik Doha terhadap Iran memang memberikan sinyal solidaritas dengan beberapa negara tetangganya yang berada di kawasan Teluk juga. Namun, tindakan terbatas Qatar tersebut menunjukkan bahwa Doha juga tetap terus melangkah dengan hati-hati dalam persaingan antar negara-negara yang berada di kawasan Teluk. Qatar tampaknya berkomitmen untuk menerapkan strategi kebijakan luar negeri mereka untuk memajukan kepentingan geopolitik di Teluk Persia itu sendiri.

Pada tanggal 23 Agustus 2017, diumumkan bahwa pemerintah Qatar menempatkan kembali duta besarnya ke Iran. Dalam sebuah pernyataan pers yang dikeluarkan oleh kementerian luar negeri Qatar, Pemerintah Qatar menyatakan kesediaannya untuk memperbaiki hubungan bilateral dengan Iran setelah absen 20 bulan yang dimulai pada bulan Januari 2016, ketika Qatar menarik duta besarnya dari Teheran setelah serangan terhadap dua fasilitas diplomatik Saudi di Iran (Reuters S. , 2017).

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan dalam suatu pertanyaan sebagai berikut :

“Mengapa Qatar memulihkan hubungan diplomatik terhadap Iran pada tahun 2017 ?”

C. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan latar belakang masalah dan kemudian menjawab pokok permasalahan maka dalam kerangka teori ini penulis menggunakan teori *Rational Choice*. Teori ini dipandang relevan dengan kasus yang sedang dibahas karena mampu menjabarkan secara terperinci tentang negara Qatar yang memilih untuk memulihkan hubungan diplomatik terhadap Iran tahun 2017.

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Teori pilihan rasional atau *Rational Choice* memfokuskan perhatiannya pada aktor-aktor dari para pembuat kebijakan dan pilihan-pilihan yang mereka buat. Pada umumnya mereka akan merumuskan kebijakannya dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkannya dari keadaan disekitarnya. Teori ini juga didasarkan pada ide bahwa semua tindakan adalah rasional secara fundamental dan bahwa orang telah memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari setiap tindakan sebelum mereka memutuskan untuk melakukannya (Scott, Browning, Halcli, & Webster, 2000, p. 133).

Pada dasarnya teori pilihan rasional melihat bahwa dalam memahami tindakan atau fenomena internasional tergantung pada individu yang terlibat di dalamnya atau pengambilan keputusan, tujuan, konteks, serta hubungannya dengan pembuat keputusan. Dalam teori pilihan rasional teknik analisa dan kalkulasi keuntungan dan kerugian sangat berguna sebelum pembuat kebijakan tersebut menentukan pilihan atau melakukan suatu tindakan yang dipilihnya. Pilihan yang akan diambil atau dipilih oleh sang pembuat kebijakan haruslah bersifat rasionalitas dimana pilihannya tersebut pasti akan menghasilkan suatu keuntungan dan kerugian yang sebelumnya harus sudah dikalkulasikan terlebih dahulu agar di dalam menjalankan suatu pilihannya tersebut tidak akan terjadi kendala atau masalah yang menghambat sang pembuat kebijakan.

Tabel 1.1
Analisa Keuntungan dan Kerugian dalam Memilih Pilihan Rasional

Keterangan	Opsi Pilihan I	Opsi Pilihan II
Keuntungan	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan I • Keuntungan II • Keuntungan III 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan I • Keuntungan II • Keuntungan III
Kerugian	<ul style="list-style-type: none"> • Kerugian I • Kerugian II • Kerugian III 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerugian I • Kerugian II • Kerugian III

Tabel diatas merupakan tabel yang digunakan untuk menganalisa suatu pilihan yang akan dipilih yang nantinya pilihan tersebut akan menghasilkan suatu dampak atau efek yang berupa keuntungan dan kerugian, oleh karena itu suatu pembuat kebijakan haruslah menganalisa terlebih dahulu agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh agar dapat juga menjadi pilihan rasionalitas juga yang dapat dipilih oleh suatu pembuat kebijakan tersebut.

Dengan cara mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian yang didapatkan maka dapat ditemukan suatu pilihan yang bisa dikatakan pilihan yang rasional, dapat bersifat rasional apabila pilihan tersebut memiliki keuntungan yang lebih banyak dibandingkan kerugian yang akan didapatkan. Keuntungan dan kerugian tersebut dapat diperoleh dari adanya faktor – faktor yang dipengaruhi seperti halnya faktor ekonomi, politik dan yang lainnya.

Negara Qatar dipandang mempunyai kekuatan yang besar dan dominan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Hal tersebut didasarkan pada letak geografis yang strategis dan sumber daya minyaknya yang melimpah. Tidak salah Qatar mempunyai ambisi untuk menandingi eksistensi negara teluk lainnya yang tampil sebagai negara - negara super power.

Qatar dan Iran memiliki hubungan kepentingan yang sangat erat, yang paling utama ialah kepentingan ekonomi. Dan wilayah produksi gas alam utama Qatar dan Iran adalah Teluk Persia, ladang gas alam ini dikenal sebagai "Ladang Gas Alam Pars Selatan" ("*South Pars natural gas field*"). Qatar dan Iran bersama-sama saling mengontrol ladang gas alam tersebut. Qatar yang memiliki 13% cadangan gas di dunia dan memproduksi 650 juta meter kubik gas per hari dari bagian ladangnya, sedangkan Iran dapat memproduksi hingga 5.750 juta meter kubik gas dari ladangnya tersebut, total pendapatan Qatar yang dapat diperoleh dari lapangan tersebut sekitar \$37 miliar (World, 2015). Namun hubungan Qatar dan Iran sempat memburuk disaat krisis diplomatik Iran yang terjadi pada awal tahun 2016, dimana saat itu terjadi penyerangan terhadap misi diplomatik yang dianggap Qatar penyerangan tersebut ialah pelanggaran terhadap norma internasional dan sudah selayaknya untuk memilih memutuskan hubungannya terhadap Iran.

Pada awal bulan Juni 2017, Qatar mengalami krisis diplomatik dengan beberapa negara di kawasan Teluk, secara tiba-tiba pula negara – negara tersebut memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Negara-negara itu adalah negara koalisi Arab Saudi. Pemutusan hubungan tersebut termasuk

penarikan duta besar, memberlakukan larangan perdagangan dan perjalanan atau transportasi. Krisis diplomatik yang dialami oleh Qatar tersebut menghasilkan beberapa dampak yang cukup terasa bagi pemerintah Qatar itu sendiri seperti halnya di bidang penerbangan, pangan, konstruksi, warga, perdagangan dan bisnis, keuangan, pelarangan media, serta pelayaran juga.

Dampak yang benar-benar terlihat dan kasat oleh mata ialah dibidang pangan yaitu hampir 80 % kebutuhan pangan Qatar berasal dari negara-negara tetangga Teluk Arab, dengan hanya 1 % diproduksi di dalam negeri dan bahkan impor dari luar negara-negara Teluk biasanya melintasi perbatasan darat dengan Arab Saudi yang kini ditutup (Taylor, The Washington Post, 2017). Segera setelah pemutusan hubungan, laporan lokal menunjukkan penduduk menyerbu toko kelontong dengan harapan menimbun makanan. Banyak truk pengangkut bahan pangan masih tidak bergerak di sepanjang perbatasan Saudi-Qatar.

Qatar mengalami kehilangan dan kerugian yang cukup terasa dimana produk – produk yang biasa Qatar impor dari beberapa negara Teluk sekarang diembargo dan ditahan untuk masuk ke dalam wilayah Qatar. Hal tersebut membuat Qatar harus merugi sekitar \$804 juta dari produk – produknya yang hilang tersebut akibat dari adanya krisis diplomatik itu juga.

Di bidang keuangan Qatar mengalami efek yang hampir serupa pula dimana *Standard & Poor's* menurunkan peringkat utang Qatar satu tingkat dari AA menjadi AA- karena riyal Qatar jatuh ke level terendah dalam 11 tahun (Torchia, 2017). Pasar saham Qatar turun 7,3% ke tingkat terendah dalam lebih dari satu tahun dan telah anjlok 9,7% dalam 3 hari terakhir (Kottasová, 2017).

Krisis hubungan diplomatik yang melanda Qatar juga mempengaruhi dalam sektor penerbangan maskapai Qatar. Empat negara Teluk seperti Arab Saudi, Bahrain, UAE dan Mesir tak hanya melarang maskapai Qatar untuk mendarat tetapi juga melarang untuk melewati wilayah udara dari keempat negara tersebut. Letak geografis negara Qatar yang diapit oleh Arab Saudi, Bahrain dan UAE membuat maskapai

Qatar dalam posisi yang cukup sulit. Qatar terjepit di antara negara Teluk tersebut, akan tetapi Qatar masih dapat bernafas lega lantaran Iran yang berada di sisi utara tak menutup jalur udaranya bagi maskapai Qatar. Satu-satunya bagi maskapai Qatar dalam menuju ke negara lainnya akhirnya bertumpu pada negara Iran. Sebelum diblokade, maskapai Qatar sangat mengandalkan wilayah atau rute udara Arab Saudi yang membentang di sisi selatan Qatar. Wilayah udara Arab Saudi sering dilewati maskapai Qatar, terutama untuk penerbangan ke negara-negara yang ada di Benua Afrika (Debora, Iran Menjadi Satu-Satunya Pintu Masuk ke Qatar, 2017). Padahal sekitar 30% pendapatan negara Qatar berasal dari jasa sektor penerbangan, pendapatan yang dapat diperoleh Qatar tersebut berkisar \$442 juta dari sektor penerbangan ini.

Negara Iran juga memiliki peran penting dalam penyaluran bantuan makanan bagi Qatar yang sangat bergantung pada impor. Setelah diblokade oleh Arab Saudi dan negara – negara koalisinya yang menjadi mitra dagang utama Qatar, tentunya hal tersebut mengganggu ketersediaan pangan di negara tersebut. Sudah lebih dari empat pesawat kargo makanan Iran yang telah mendarat di Qatar untuk mengurangi dan meringankan dampak yang diakibatkan oleh krisis diplomatik Qatar (VOA NEWS, 2017).

Qatar dapat terlepas dari blokade dan sejumlah embargo yang diberlakukan oleh negara Teluk tersebut asalkan Qatar mengabdikan beberapa permintaan yang diminta oleh koalisi negara Arab Saudi tersebut. Negara koalisi Arab Saudi meminta negara Qatar untuk memutuskan hubungan dengan semua organisasi teroris seperti Ikhwanul Muslimin, ISIS, al-Qaeda dan lainnya, termasuk menghentikan semua pendanaan bagi individu atau kelompok yang dianggap teroris oleh negara-negara Teluk tersebut. Qatar juga harus menyerahkan tokoh-tokoh teroris yang menjadi buronan Arab Saudi, membekukan aset mereka dan memberikan informasi seperti tempat tinggal hingga informasi keuangan dari para buronan kepada Arab Saudi. Tak hanya itu, Qatar juga

diminta agar tidak memberikan kewarganegaraan kepada buronan Arab Saudi.

Qatar juga dituntut untuk tidak memperbaiki hubungannya dengan Iran yang sebagaimana sudah terputus sejak krisis diplomatik yang melanda Iran pada awal tahun 2016. Iran sendiri adalah musuh bebuyutan Arab Saudi sehingga negara Teluk meminta Qatar untuk mengusir Garda Revolusi Iran dan memutus hubungan kerja sama di segala bidang. Tak hanya Iran, Negara Teluk juga meminta Qatar menghentikan kerja sama militer dengan Turki dan menutup pangkalan militer Turki yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan. Kantor berita Al Jazeera juga harus ditutup, termasuk beberapa kantor berita lainnya yang didanai Qatar seperti Arabi21, Al Araby, Middle East Eye dan lainnya.

Jika dilihat dari daftar permintaan koalisi Arab Saudi tersebut, sudah tentu akan membuat Qatar keberatan. Qatar mengungkapkan bahwa permintaan itu dibuat untuk ditolak. Selain itu, permintaan negara koalisi Saudi tersebut juga dianggap tak masuk akal dan di sisi lain melanggar kedaulatan Qatar. Tidak mengherankan jika Qatar menolak permintaan koalisi Arab Saudi tersebut. Ini juga dikarenakan negara Qatar kini tengah berusaha untuk menemukan sekutu di kawasan karena khawatir akan intervensi terus menerus dari Arab Saudi. Penolakan Qatar atas permintaan empat negara tersebut kemungkinan akan memicu serangkaian sanksi ekonomi dan politik tambahan. Hal itu juga akan menyebabkan kebuntuan selama berbulan – bulan atas konflik atau krisis diplomatik Qatar di Teluk Persia tersebut (Debora, 2017).

Dari beberapa peristiwa yang ada dan krisis diplomatik yang melanda Qatar, membuat Pemerintah Qatar harus bergerak cepat dalam melakukan tindakan terlebih untuk meminimalisirkan efek dan dampak yang diakibatkan oleh krisis diplomatik tersebut. Dengan mempertimbangkan apa saja yang akan didapat dari beberapa opsi pilihan yang akan dipilih, maka analisa keuntungan dan kerugian haruslah dilakukan terlebih dahulu.

Tabel 2.1

Keuntungan dan Kerugian Qatar Dalam Pemulihan dan Tidak Memulihkan Hubungan Diplomatik Terhadap Iran Tahun 2017

Keterangan	Memulihkan Hubungan Diplomatik Terhadap Iran	Tidak Memulihkan Hubungan Diplomatik Terhadap Iran
Keuntungan	<ul style="list-style-type: none"> • Iran dapat menggantikan produk impor Qatar yang diembargo oleh negara koalisi Arab Saudi, seperti produk logam, mineral, dan sayuran yang jika ditotalkan nilainya, Iran dapat mengekspor produknya tersebut ke Qatar sekitar \$1,56 miliar. • Qatar dapat mempertahankan hasil pendapatannya dari sektor penerbangan yang berkisar \$442 juta, dengan melalui cara mengganti rute penerbangan dengan melewati kawasan negara Iran. • Qatar dapat menghentikan intervensi yang dilakukan Arab Saudi, yang dimana intervensi tersebut sudah dianggap mengganggu stabilitas dan kedaulatan dari negara Qatar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Qatar tidak akan mendapatkan sanksi ekonomi tambahan apabila tidak memulihkan hubungan diplomatiknya dengan Iran, karena hal itu merupakan salah satu permintaan dari negara koalisi Arab Saudi yang ditujukan kepada Qatar apabila ingin lepas dari embargo dan blokade yang diberlakukan. • Qatar dapat menurunkan ketegangan dengan beberapa negara koalisi Arab Saudi dalam konteks krisis diplomatik yang melanda negaranya, hal itu dapat terjadi karena Qatar bisa mengabulkan salah satu permintaan dari yang diinginkan oleh negara koalisi Arab Saudi tersebut. • Qatar akan tetap berada di aliansi Arab Saudi, walaupun sedang mengalami krisis diplomatik, yang sebagaimana negara koalisi Arab Saudi tidak mendukung dan selalu berselisih dengan negara Iran.
Kerugian	<ul style="list-style-type: none"> • Qatar akan tetap merasakan kemerosotan pada produk impornya yang berasal dari beberapa negara koalisi Arab Saudi, yang dimana produk tersebut diembargo untuk diekspor ke dalam wilayah Qatar. Produk – produk tersebut seperti produk logam, mineral, dan sayuran yang jika ditotalkan berkisar \$804 juta. • Qatar bisa kehilangan pendapatannya yang berasal dari sektor penerbangan apabila tidak memulihkan hubungan terhadap Iran karena tidak dapat mengalihkan rute penerbangan yang diblokade oleh negara koalisi Arab Saudi. • Qatar akan dianggap berkhianat oleh beberapa negara koalisi Arab Saudi, karena mendukung dan menjalin hubungan dengan Iran kembali, yang sebagaimana Iran adalah negara yang dimusuhi oleh negara koalisi Arab Saudi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Qatar tidak pernah bisa lepas dari bayang – bayang Arab Saudi yang selalu mengatur dan mengintervensi setiap kebijakan yang dijalankan oleh negara Qatar dalam proses mewujudkan cita – cita negaranya. • Kedua negara tidak dapat menjalin kerja sama yang kuat kembali dalam bidang gas alam dan minyak bumi, yang sebelumnya terputus akibat adanya pemutusan hubungan antara kedua belah pihak negara. • Qatar tidak dapat meningkatkan pendapatannya dari bidang gas alam dan minyak bumi tersebut, diketahui pendapatan yang diperoleh Qatar dari bidang tersebut sebelum terjadinya pemutusan hubungan dengan Iran bernilai sekitar \$37 miliar.

Dalam menanggapi krisis tersebut, Qatar dengan cepat memberikan respon tegas. Pemerintah Qatar haruslah menjaga hubungan baik dengan Iran. Hal itu tak terelakkan dan tanpa diragukan lagi. Fokus Qatar pada produksi gas alam, membedakannya dengan negara-negara Teluk lain yang mengeksploitasi minyak bumi dan disisi lain krisis diplomatik yang dialami oleh Qatar itu sendiri memiliki dampak yang benar-benar terasa, dan dengan adanya bantuan yang diberikan oleh Iran akan dapat membuat Qatar meringankan dampak yang diperoleh dari krisis diplomatik tersebut.

Pemerintah Qatar meyakini bahwa kebijakan memulihkan hubungan diplomatik terhadap Iran tersebut adalah rasional secara fundamental dan langkah efektif yang mana akan menghasilkan banyak keuntungan dibandingkan dengan kerugiannya.

D. Hipotesa

Pemerintah Qatar mengambil kebijakan memulihkan hubungan diplomatik terhadap Iran, karena langkah yang diambil Qatar tersebut merupakan pilihan rasional fundamental dimana keuntungan yang didapat lebih banyak dibandingkan kerugiannya. Terlebih pemulihan hubungan diplomatik tersebut akan meringankan dan juga memperkecil efek dari krisis diplomatik yang melanda negara Qatar itu sendiri.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada analisa data-data yang sifatnya non-angka dan tanpa

menggunakan rumus-rumus statistik sebagai pendekatannya (Arikunto, 2006, p. 12).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah menggunakan pengumpulan data sekunder atau menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas lalu digambarkan secara sistematis. Penulis tidak menjalankan observasi langsung di lapangan, namun berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti yaitu antara lain :

- a. Buku-buku
- b. Jurnal dan dokumen
- c. Majalah dan surat kabar
- d. Artikel-artikel dan data dari internet (*web site*)

3. Tingkatan Analisa

Tingkatan analisa adalah *Nation-State* yang membahas hubungan diplomasi antar suatu negara.

4. Teknik Analisa

Teknik analisa dalam penulisan ini adalah menggunakan tipe analisa deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran yang bersifat penjelasan secara nyata tentang Qatar memulihkan hubungan diplomatik terhadap Iran tahun 2017 (Symon & Gillian, 1994, pp. 3-4).

F. Jangkauan Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian diperlukan untuk mempersempit fokus penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terlalu meluas pembahasannya. Penulis membatasi penelitian ini dalam konteks hubungan diplomatik khususnya antara Qatar dan Iran pada tahun 2017. Dimana pada tahun 2016 itu muncul awal dinamika hubungan antara Qatar dan Iran, tepatnya saat krisis diplomatik yang melanda Iran, sampai dengan krisis yang dialami oleh Qatar hingga langkah pemulihan yang diambil oleh Qatar dalam hubungan diplomatik terhadap Iran tahun 2017. akan tetapi tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan data rujukan di luar waktu tersebut jika dianggap masih relevan dengan topik penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab yang terbagi masing-masing sebagai berikut :

Bab I Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Penulis menerangkan tentang profil dari negara Qatar yang meliputi seperti kondisi geografis, kekuatan ekonomi, serta prinsip – prinsip politik luar negeri Qatar.

Bab III Penulis menerangkan tentang dinamika hubungan diplomatik Qatar dan Iran dari sebelum pemutusan hubungan diplomatik, krisis diplomatik yang melanda Qatar dan hingga adanya pemulihan hubungan diplomatik antara Qatar dan Iran pada tahun 2017.

Bab IV membahas analisa keuntungan dan kerugian dari negara Qatar yang mengambil langkah untuk memulihkan hubungan diplomatiknya dengan negara Iran pada tahun 2017.

Bab V Kesimpulan dan Penutup.